

Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Retnawati Siregar^{1*}, M. Shabri Abd. Majid²

^{1*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Kota Banda Aceh,
Provinsi Aceh, Indonesia.

Abstrak. *Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan komponen paling umum dalam strategi kebijakan perekonomian, akan tetapi seiring berkembang dan majunya negara-negara, disisi lain tingkat kemiskinan semakin melonjak drastis dan memiliki berbagai macam masalah disektor ekonomi yang lain. Tujuan dari penelitian ini membahas mengenai isu-isu yang terjadi pada ekspansi ekonomi berbasis Islam. Dengan mengkaji pertumbuhan dan pembagunan yang mencakup bagaimana pembagunan ekonomi dalam membangun kesejahteraan umat, bagaimana upaya peningkatan sumber daya manusia, dan bagaimana peran dan tanggung jawab negara dalam islam. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (research library) dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi titik ketertarikan para ahli kajian ekonomi islam. Sebagian besar secara langsung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, terangkum dalam ajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan para pemikir Islam sebelumnya. Telah menjadi titik fokus yang sangat serius pada peningkatan membangun kesejahteraan ummat, sumber daya manusia dan kapasitas bawaan untuk meningkatkan posisi barkat dan martabat manusia yang ditekankan pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi islami, dan peran serta tanggung jawab negara dalam islam.*

Kata kunci: *Ekonomi Islam; Pertumbuhan Ekonomi; Pembangunan Ekonomi; Sumber Daya Manusia; Kesejahteraan.*

Abstract. *Economic growth and development are the most common components in economic policy strategies, but as countries develop and progress, on the other hand, poverty rates are increasing dramatically and have various kinds of problems in other economic sectors. The purpose of this study is to discuss issues that occur in Islamic-based economic expansion. By examining growth and development which includes how economic development is to build the welfare of the people, how to increase human resources, and how the role and responsibilities of the state in Islam are. This research method uses a research library and uses descriptive analysis. The results of this study indicate that the issue of economic growth and development has become a point of interest for experts in Islamic economic studies. Most of the direct economic growth and development, summarized in the teachings of the Qur'an, Sunnah, and previous Islamic thinkers. It has become a very serious focus point on increasing the welfare of the ummah, human resources and innate capacity to improve the position of human dignity and status which is emphasized on the growth and development of the Islamic economy, and the role and responsibility of the state in Islam.*

Keywords: *Islamic Economy; Economic Growth; Economic Development; Human Resources; Welfare.*

* Author. Email Corresponding: cecilamanda91@gmail.com ^{1*}

DOI: <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.722>

Received: 20 July 2022, Revision: 22 October 2022, Accepted: 10 November 2022, Available Online: 1 January 2023.

Print ISSN: 2579-7972; Online ISSN: 2549-6204.

Copyright © 2023. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Pendahuluan

Aspek yang paling penting dari kebijakan ekonomi setiap negara atau sistem ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, masuk akal untuk percaya bahwa lebih banyak peluang ekonomi akan menghasilkan peningkatan keadilan (Syed Nawab, 2003). Hal ini tidak diragukan lagi benar. Selama dua abad terakhir, ekspansi ekonomi global memiliki dua efek yang sangat signifikan. Yang pertama adalah kemakmuran atau peningkatan standar hidup yang dicapai oleh masyarakat global, dan yang kedua adalah pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan kegiatan ekonomi. Hal ini akan meningkatkan produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Masalah pertumbuhan ekonomi ini dilihat sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang. Namun terlepas dari kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan sektor lainnya, negara-negara industri terus mengalami kemiskinan ekstrem dan berbagai masalah ekonomi lainnya (Hasan Aedy, 2011). Namun, situasinya jauh lebih buruk di negara-negara miskin. Mayoritas manusia di muka bumi ini terus mengalami berbagai tantangan hidup, kesenjangan pendapatan, dan pengangguran. Dan dimulainya krisis keuangan dunia, yang memperburuk kondisi ekonomi di banyak negara, memperburuk keadaan.

Pembangunan ekonomi memerlukan perbaikan terus-menerus dalam kesejahteraan penduduk negara dalam waktu yang relatif singkat. Pertama, meskipun pendapatan nasional meningkat dan kesejahteraan lokal meningkat, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berarti pertumbuhan kelas bawah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai akibatnya (Adissasmita, 2005). Karena itu, pembangunan ekonomi lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan rakyat daripada peningkatan pendapatan negara.

Ekonomi Islam, di sisi lain, memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan menyeluruh, yaitu bahwa ekonomi pembangunan tidak hanya

membangun ekonomi sosial tetapi juga sikap spiritual yang membangun manusia seutuhnya. tidak hanya kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani yang transendental. Pembangunan ekonomi yang meningkatkan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat merupakan pertumbuhan ekonomi modernmodern. Ini secara khusus berusaha untuk memecahkan masalah negara-negara miskin otonom (negara berkembang) yang dihadapi setelah Perang Dunia Kedua ketika datang ke ekonomi berkembang. Namun, kenyataannya tingkat kemiskinan di negara berkembang semakin meningkat. Masih belum mungkin untuk mengatasi masalah-masalah utama yang mempengaruhi kemajuan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial dan ekonomi antar individu. Fakta bahwa faktor-faktor lain seperti legislasi sosial, politik, budaya, dan variabel pembangunan lainnya tidak dimasukkan menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana pembangunan ekonomi yang bukan hanya berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional, melainkan juga pada pembangunan ekonomi dalam perpektif islam yang sedemikian sudah diatur dalam ajaran islam. Penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Michael *et al* (2012), Sutrisno Asyafiq (2019), dan Dhani Kurniawan (2010) yang membahas tentang pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam era nasional, namun penelitian tentang pembangunan ekonomi dalam perspektif islam yang didalamnya juga memuat ayat-ayat Al-Qur'an masih minim. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pembangunan ekonomi dalam perspektif islam yang juga didukung oleh ayat Al-Qur'an.

Tinjauan Literatur

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif menurut Islam bahwasanya Islam mempromosikan kemakmuran ekonomi, yang bermanfaat. Misalnya, jika barang diproduksi yang terbukti memiliki dampak negatif pada suatu faktor dan membahayakan orang,

peningkatan faktor tersebut tidak diperhitungkan. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan jangka panjang dari kapasitas suatu negara untuk menciptakan berbagai produk dan layanan bagi warganya. Perkembangan teknologi produksi adalah salah satu bentuk kemajuan atas kapasitas ini. Pertumbuhan biasanya diukur sebagai peningkatan pendapatan nasional per orang (PDB).

Dua definisi pertumbuhan yang diberikan di atas memperjelas perbedaan pandangan tradisional dan Islam tentang pertumbuhan ekonomi. Bahkan jika hal-hal yang diciptakan tersebar secara merata, kesejahteraan materi tetap tidak akan didistribusikan meskipun kesejahteraan manusia secara keseluruhan akan tersebar secara adil. Ekonomi Islam, berbeda dengan ekonomi konvensional, memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi masyarakat, terlepas dari ras, keyakinan, atau bangsa. Ekonomi Islam juga mengikuti dua lintasan ekonomi yang berbeda. Secara khusus, Duniawi (kesejahteraan materi) dan pemenuhan batin (Ukrawi).

Definisi Islam tentang pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencakup peningkatan komoditas dan jasa, tetapi juga kualitas moral dan etika, serta keseimbangan antara tujuan saat ini dan tujuan jangka panjang. Peningkatan kehidupan keagamaan, sosial, dan komunal juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pertumbuhan ekonomi selain hasil dan kuantitas yang nyata. Pertumbuhan ekonomi, seperti yang digunakan dalam kegiatan ekonomi aktual, adalah perkembangan ekonomi keuangan seperti yang terjadi di suatu negara. Peningkatan kuantitas dan produksi barang-barang industri, infrastruktur, pendaftaran sekolah, ukuran ekonomi, dan beberapa bentuk pembangkit listrik lainnya.

Bentuk Ekonomi yang Islami

Banyak prinsip fundamental ekonomi Barat, termasuk kapitalisme dan sosialisme, secara historis telah dipengaruhi oleh ekonomi Islam. Perbedaan utama adalah bahwa ekonomi Islam lebih berfokus pada bagaimana individu berperilaku sesuai dengan prinsip, etika, dan

nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, seorang Muslim yang berakal harus memperhatikan baik pemenuhan spiritualnya maupun kepuasan materialnya. Sistem ekonomi Islam diciptakan agar umat Islam bisa tetap melakukan kegiatan ekonomi dengan baik dan benar dan terhindar dari semua sifat yang buruk seperti riba, dzalim, ikhtikar, haram, dan masih banyak lagi. Semuanya dijelaskan dan diatur secara terperinci dalam sistem ekonomi Islam.

Selain itu, ekonomi Islam harus mampu menjawab pertanyaan apakah pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas yang adil (fair growth) atau pertumbuhan itu sendiri (chic growth). Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa Islam membutuhkan kedua belah pihak. Pertumbuhan dan keadilan dibutuhkan pada saat yang bersamaan. Islam tidak mengorbankan pertumbuhan ekonomi karena sangat membutuhkan pertumbuhan. Islam, di sisi lain, masih mengakui pentingnya keadilan. Bagaimanapun, pertumbuhan ekonomi bukanlah kemakmuran secara keseluruhan. Hal ini terutama benar ketika faktor-faktor pendapatan dan produksi terutama terkonsentrasi pada beberapa orang. Dengan upaya ini, materi atau kekayaan tidak terbatas pada sekelompok kecil individu. Surah Al-Hashr ayat 7 dari Al-Qur'an dengan jelas menyatakan:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۗ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا أَنْتُمْ بِالرَّسُولِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ

Artinya:

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Perjanjian individu juga disepakati untuk mengikat secara hukum dalam kegiatan

komersial Islam, menjamin hak dan kewajiban para pihak. Jika perjanjian seseorang cukup panjang, maka harus menuliskannya dan menyebutnya kontrak. Teori dan konsep ekonomi ini didasarkan pada sejumlah hukum yang merupakan bagian dari ekonomi Islam. Al-Qur'an dan Hadits adalah dua dasar hukum Islam. Hadis dan Al-Qur'an berbicara secara luas tentang bagaimana konsumen dan produsen seharusnya berperilaku, tetapi hanya secara singkat mengenai sifat ekonomi.

Pembangunan Ekonomi

Subbidang ekonomi terapan adalah ekonomi pembangunan. Setelah PD II, atau dua abad setelah studi ekonomi dimulai pada tahun 1776, bidang studi ini didirikan. Untuk mengatasi banyak masalah yang dihadapi bangsa yang baru merdeka, pengetahuan ini diperlukan. Negara-negara ini, secara umum, adalah negara berkembang dan berjuang dengan masalah-masalah seperti kesukaran, Ketertinggalan, kemiskinan, keterbelakangan, pengangguran dan masyarakat terbelakang di banyak bidang keberadaan mereka. Karena itu, mereka berkomitmen untuk menyelesaikan masalah dengan cepat, akurat, dan lengkap.

Pembangunan ekonomi biasanya mengacu pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Menurut beberapa ekonom, "Economic development changed growth." Dengan kata lain, para ekonom menafsirkan konsep pembangunan ekonomi dengan menitikberatkan pada modernisasi kegiatan ekonomi, seperti penyesuaian struktural sektor pertanian tradisional, percepatan pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan, di samping pengembangan pendapatan nasional riil.

Tingginya pertumbuhan ekonomi hanyalah salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa dalam pembangunan yang lainnya ada pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Silvina Esta *et al.*, 2021). Dengan mengatasi masalah ketidaksetaraan, kemiskinan, dan pengangguran, ekonomi pembangunan berusaha untuk meningkatkan standar hidup individu yang tinggal di negara berkembang. Berbagai pola, pendekatan, atau model telah dikembangkan di antara mereka sebagai akibat

dari perkembangan di negara-negara berkembang yang sebenarnya. Perbedaan ini muncul sebagai paradigma atau perspektif universal tentang pembangunan (Sukino, 2011).

Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah proses yang memberikan masyarakat lebih banyak kekuatan atas ekonomi untuk meningkatkan standar hidup mereka. Islam, secara umum, sangat memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi Islam harus mengarah pada pembangunan manusia dengan cara yang baik dan benar. Pertumbuhan moral dan sosial ekonomi masyarakat manusia terus menjadi aspek yang melekat dan tak terpisahkan dari pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, lebih banyak pertimbangan harus diberikan pada beberapa landasan intelektual budaya Islam ketika menerapkan konsep pertumbuhan Islam, yaitu:

- 1) *Tauhid* menunjukkan keesaan dan kedaulatan Allah.
- 2) *Rububiyah* ingin menekankan pentingnya makanan, nutrisi yang tepat, dan perjuangan manusia untuk kesempurnaan.
- 3) *Khalifah* dipandang mengambil peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi, dan secara khusus bertugas mengabdikan pada Allah dan menyebarkan dampak lingkungan yang positif. Dalam Islam, orang diharapkan menjadi pelindung yang berkomitmen untuk menghilangkan kerusakan dan mempromosikan keuntungan sosial moral, politik, dan ekonomi.
- 4) *Tazkiyah* mengandung makna bahwa individu harus mampu menjalin hubungan dengan Tuhan, individu lain, alam, masyarakat, dan negara.
- 5) Konsep tanggung jawab mengacu pada bagaimana orang melihat peran mereka di akhirat, termasuk efeknya pada kehidupan mereka sekarang dan di masa depan (Dunia) (bawah).

Tazkiyah tampaknya menjadi yang paling penting dari empat pilar filosofis dalam deskripsi Khurshid Ahmad (1994: 20) tentang gagasan kemajuan Islam. Dia mengklaim: "Pertumbuhan Islam didasarkan pada gagasan

tazkiyah dan memperhitungkan semua aspek pembangunan manusia. Pembangunan adalah proses bergerak dari kelangkaan ke kelimpahan dengan membersihkan sikap dan interaksi antarpribadi. Bahaya, dunia, dan kemakmurannya di masa depan adalah hasil akhirnya." Menurut deklarasi ini, Islam mencari aspek moral, spiritual, dan material dari pembangunan manusia dalam ukuran yang sama.

Kemajuan pembangunan ekonomi adalah gagasan yang relatif daripada gagasan mutlak. Konstruksi harus mengintegrasikan sejumlah minimum bagian, dimensi, atau variabel agar menjadi umum dan diterima secara luas; hilangnya konsensus secara langsung berkorelasi dengan masuknya lebih banyak variabel. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk memperkuat sumber daya manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan meningkatkan produksi amal, meningkatkan taraf hidup, membina keseimbangan, mengembangkan teknologi yang sesuai untuk negara-negara Islam, dan mengurangi pengeluaran luar negeri. ketergantungan dan peningkatan integrasi Islam. Apa pun definisinya, ia perlu memiliki beberapa elemen untuk meningkatkan akseptabilitas dan utilitasnya (Montenegro). Pertama-tama, itu berarti bahwa definisi harus benar-benar dapat diakses dan harus berfungsi. Sedikit penggunaan teoretis, abstrak, atau empiris dapat dibuat darinya. Kedua, relatif, yang mengharuskan pengukuran atau penyesuaian pembangunan ekonomi untuk memperhitungkan tingkat yang dicapai oleh negara lain.

Metodologi Penelitian

Studi *research library* ini merupakan studi kepustakaan, artinya informasi dikumpulkan melalui penggunaan sumber-sumber perpustakaan, seperti penelusuran literatur (Sugiyono, 2014). Sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti itulah yang dimaksud dengan literatur. Memahami literatur akan membantu memahami sifat masalah yang dihadapi, dengan memahami literatur akan membantu memahami tujuan dari masalah. Konsep pembangunan ekonomi dalam Islam

menjadi landasan kajian dalam metodologi penelitian ini.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan dan menguji penekanan penelitian untuk ide-ide yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dalam Islam. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data, maka dilakukan prosedur penelitian. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian sastra, perpustakaan digunakan (Harahap, 2014): *Pertama*, mengumpulkan data primer dengan menyusun tulisan-tulisan karakter yang membahas subjek yang diselidiki. Kemudian baca dan mencari tulisan-tulisan lain oleh tokoh tersebut tentang subjek yang berbeda. Langkah *kedua* adalah dengan melihat tulisan orang lain tentang isu atau subjek yang diteliti sebagai data sekunder. Setelah pengumpulan data, data selanjutnya akan diperiksa dalam berbagai metode, antara lain: Dengan interpretasi yakni untuk memahami secara akurat data, fakta, dan gejala. Koherensi: Ketika debat ditangkap secara akurat dalam urutan, semuanya konsumsi dilihat dari keselarasan satu pembicaraan dengan debat lainnya. Heuristik: peneliti berusaha menemukan pengetahuan baru berdasarkan materi dan pendekatan baru (Harahap, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pembangunan Ekonomi Negara Meningkatkan Kesejahteraan Umat

Istilah pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan produk domestik bruto suatu negara. Pertumbuhan eksponensial adalah peningkatan yang ditunjukkan dengan persentase konstan dari total pada waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kinerja ekonomi suatu negara yang paling banyak digunakan. Pertumbuhan ekonomi sering dinyatakan dalam pertumbuhan PDB, produk domestik bruto (PDB), PDB per kapita dan Pendapatan per kapita. Semua ukuran tersebut hanya mencerminkan nilai ekonomi, bukan nilai kepentingan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, sehingga konsep tradisional memiliki kelemahan. Oleh karena itu, indikator-indikator

ini tidak menunjukkan kerugian akibat pertumbuhan populasi, polusi, kelebihan penduduk atau bencana alam. Selain itu, tidak mencerminkan aspek distribusi atau keadilan.

Dengan ekspansi pertumbuhan ekonomi harus diharapkan lahirnya kekayaan dan kesejahteraan. Kemakmuran, kesejahteraan sejati, bagaimanapun, adalah hasil dari proses terkoordinasi dari perluasan dan distribusi ekonomi yang dapat menghasilkan perluasan yang adil. (Kadir, 2020) menjelaskan bahwa konsep yang berkaitan dengan kesejahteraan umat salah satunya adalah konsep dharuriyah merupakan kebutuhan dasar, yang mengacu pada semua tuntutan penting yang dipenuhi dengan memperhatikan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Hal ini mutlak diperlukan agar dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam mencapai tujuan kemanusiaan. Hal ini biasanya disebut sebagai al-dharuriyah al-khamsah, klaim As-Syatibi. Khususnya, perlindungan harta benda, silsilah, dan agama. Namun, konsep dan definisi kesejahteraan sangat bervariasi tergantung pada bagaimana mereka digunakan. Terkait dengan surat QS. 106: 1-4 adalah konsep yang luar biasa. Dalam kaitannya dengan puisi, konsep kesejahteraan memiliki empat indikator utama. Yang pertama adalah sistem nilai Islam, kekuatan ekonomi bisnis (industri dan perdagangan), yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan yang keempat adalah sistem distribusi, keamanan dan ketertiban sosial.

- 1) Indikator pertama kesejahteraan, Ketika pentingnya nilai ajaran Islam diutamakan dalam kehidupan ekonomi suatu negara. Jika kita bertentangan secara diametris dengan hukum Allah, kita tidak akan pernah mengalami kemakmuran sejati. Sebaliknya, itu adalah alasan mengapa kesejahteraan dan manfaat kehidupan manusia menjadi hilang.
- 2) Indikator kedua, atau bagaimana industri dan perdagangan dapat diperkuat, adalah bahwa kesejahteraan tidak mungkin terjadi ketika aktivitas ekonomi terjadi di sektor komersial. Sebagian besar pekerjaan dikonsumsi oleh sektor komersial ini, yang juga berfungsi sebagai fondasi ekonomi Islam. Karena sektor riil menjadi tumpuan semua kontrak dan transaksi keuangan

syariah, keuangan syariah sendiri bertujuan untuk mendongkrak kinerja sektor riil.

- 3) Indikator ketiga adalah jaringan distribusi dan pemenuhan tuntutan fundamental. Jika kebutuhan dasar suatu masyarakat tidak dipenuhi, ia tidak dapat dianggap makmur.
- 4) Keempat, faktor-faktor yang berhubungan dengan ketertiban dan keamanan sosial digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Jika gesekan dan konflik destruktif antar kelompok dan kelompok dalam masyarakat dapat dihindari atau dikurangi, maka masyarakat dikatakan makmur. Kemakmuran tidak dapat dicapai melalui kecemasan dan ketidakamanan.

Pilar-pilar ekonomi Islam yang dibahas di atas menunjukkan bagaimana materi dan spiritual, kehidupan dunia dan akhirat, dan ruang privat dan publik semuanya saling terkait. Keseimbangan dan keberhasilan orang dan masyarakat dalam mencapai tujuan mereka tergantung pada bagaimana aspek-aspek ini seimbang dan bermanfaat. Manfaat yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keuntungan personal dan perusahaan tetapi juga kepentingan masyarakat (Hidayah, 2010). Ide ekonomi Islam mencakup studi tentang ekspansi dan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya, gagasan ini dikemas secara eksplisit dan implisit dalam ajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama Islam sebelumnya; Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ada batasan yang signifikan tentang bagaimana ide ini direproduksi, terutama karena strategi pengembangannya dan formula tertentu dalam rencana tersebut. Islam memandang kemajuan ekonomi sebagai perluasan kedewasaan manusia; karenanya, kemajuan materi saat ini tidak dapat dihindari dan membutuhkan kekuatan kedewasaan rohani untuk dipertahankan. Memprioritaskan beberapa tujuan penting diperlukan. Pertumbuhan di daerah menghasilkan, misalnya, dalam pekerjaan yang sangat baik, stabilitas keuangan, keadilan yang merata, dan kualitas yang mencakup minat pada alam.

Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia
Memperbaiki dan mengkonstruksi manusia secara utuh dan totalitas merupakan langkah awal dalam meningkatkan sumber daya

manusia, karena sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan materi (fisik) dan mental (psikologis) mereka. Oleh karena itu, sumber daya manusia sangat penting untuk pembangunan yang efektif, dimulai dengan rencana Populasi, struktur usia, komposisi, distribusi, pendapatan dan distribusi, tingkat pendidikan, likuiditas, kemungkinan kerja, dan kesehatan, termasuk bakat, adalah indikator penting seberapa baik pembangunan berjalan. Membangun sumber daya manusia melalui Pengembangan kerajinan tangan yang dimana hal ini mendapat pengakuan yang layak sebagai sektor pengentasan kemiskinan, terutama di kalangan masyarakat pedesaan, di bawah program Rencana Malaysia Keempat (1981-1985) pemerintah Malaysia. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali sektor ekonomi yang sangat bergantung pada konsumen lokal (Redzuan & Fariborz, 2011). Karena tujuan kesejahteraan sosial dalam pembangunan berkelanjutan bertumpu pada potensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada, maka keberadaan kerajinan sebagai salah satu sektor ekonomi sesuai dengan prinsip ini.

Empat langkah proses pengembangan sumber daya manusia dapat diselesaikan dengan beberapa cara (Nawawi, 1997):

- 1) Menciptakan personel yang diperlukan untuk masa depan
- 2) Perkiraan jumlah karyawan yang akan datang
- 3) Buat kebijakan dan inisiatif untuk memenuhi setiap kebutuhan bakat
- 4) Menilai dampak pengembangan staf dan keefektivan sumber daya manusia.

Hadari Nawawi mengatakan dalam keterangan berbeda, program pengembangan sumber daya manusia membahas berbagai topik, antara lain peningkatan kemampuan kerja, dedikasi, semangat kerja, peningkatan disiplin dan objektivitas kerja, serta pelatihan motivasi kerja. Ada beberapa pendekatan dalam pendekatan pengembangan sumber daya manusia (Nawawi, 1997). Salah satunya disebabkan oleh kegiatan akademik. Melalui latihan, dengan berbisnis dapat memanfaatkan sumber daya ini sebaik-baiknya.

Teori ekonomi Islam didasarkan pada gagasan bahwa peran sumber daya manusia baik individu maupun anggota masyarakat adalah peran khalifah Allah di muka bumi (Nurul Huda *et al.*, 2015). Sebagai khalifah Allah SWT kita harus memahami bahwa bumi ini bukan mutlak milik kita. Sebagai wali amanat Allah SWT, satu-satunya kewajiban kita adalah menjamin kemakmuran dunia dan segala isinya. Karena kita kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas semua yang kita lakukan (M. Shabri, 2011). Inilah keunggulan gagasan pembangunan Islam di atas konsep-konsep lain yang menempatkan akuntabilitas atas segala sesuatu yang dilakukan serta peran manusia pada posisi tertinggi dan paling dihormati. Sumber daya manusia berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi untuk kesejahteraan planet ini, dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengelolaan sumber daya yang telah diamanahkan kepadanya (Salleh, 2012).

Berbicara tentang sumber daya manusia, sebenarnya ada dua komponen yang perlu dipertimbangkan: kualitas dan kuantitas (Syamsuri, 2016). Baik sebagai tujuan pembangunan maupun sebagai tujuan itu sendiri, sumber daya manusia harus memainkan peran ganda. Sumber daya manusia merupakan tujuan pembangunan untuk memperoleh hak kesejahteraan, dan mereka memainkan peran penting sebagai aktor pembangunan yang memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan program. Pada dasarnya, manusia dirancang untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan saling membantu memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, ada empat kriteria yang menjadi dasar penilaian sumber daya manusia di perusahaan. Dari perspektif Islam, perkembangan sosial-khususnya budaya dan nilai sosial-mempengaruhi kinerja sumber daya manusia. Sudah sepatutnya manajemen syariah harus didasarkan pada mereka yang mewujudkan nilai-nilai Islam. Ada empat cara untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (Yusuf, 2016), yakni:

- 1) Cita-cita dan akhlak Islami, seperti tauhid, adil, Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh, harus ditunjukkan oleh sumber daya manusia. Muslim harus mematuhi dan

menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

- 2) Pembayaran dan penekanan pada pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang mendasar.
- 3) Pertimbangan moral dan agama.
- 4) Struktur dan sistem organisasi (Ukhuwah Islamiyah). Pemimpin harus dekat dengan pekerjanya. Kecuali jika keintiman mengandung pelanggaran, kedekatan para pemimpin dan pekerjanya, mengenai ukhuwah Islamiyah tidak berarti bahwa mereka mengabaikan otoritas formal mereka atau kebutuhan mereka untuk tunduk kepada atasan mereka.

Individu memainkan peran penting dalam menyeimbangkan perkembangan dan fungsi dan harus memilih untuk mengadopsi komponen fungsional. Individu juga memiliki kewajiban untuk menggunakan sumber dayanya dengan tidak menyia-nyaiakan hidupnya. Semua ini berkontribusi pada kehidupan manusia yang alami dan berfungsi dengan baik dalam hal etika moral, ekonomi dan sosial.

Serangkaian tujuan yang luas harus menjadi panduan negara untuk sukses dalam keuangan Islam, dan tujuan ini harus dibuat jelas melalui peningkatan dukungan publik untuk dan kepuasan dengan pemerintahan sebelumnya. Kemampuan mengambil keputusan merupakan syarat bagi manusia yang berpartisipasi dalam sistem sosial. Ukur dan manfaatkan sumber daya yang berbeda. Orang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekspansi ekonomi. Mempertimbangkan kemungkinan, keberlanjutan, dan potensi lingkungan untuk mendorong inovasi tanpa mengorbankan penekanan ekonomi yang ditempatkan pada keuntungan (Bah, 2016). Di masa depan, ilmuwan yang berkuasa harus mendorong atau mengarahkan kemajuan sesuai dengan tindakan syariah, seperti firman Allah dan sabda Nabi, Ijma, Qiyas, dan Ijtihad. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan untuk menyeimbangkan kemungkinan dan risiko ketika mengambil keputusan untuk memenuhi tuntutan di masa depan (Choong, Baharumshah, Yusop, & Habibullah, 2010).

Dari perspektif ekonomi Islam, kemajuan manusia telah mengambil status sebagai tujuan

inti. Konsekuensinya, perbaikan tersebut berdampak pada keuangan dan pola pikir masyarakat (mental attitude). Ini diperbarui dengan cara yang sama seperti spesifikasi awal, tetapi dengan persetujuan. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki berbagai persyaratan mendasar lebih cenderung untuk mendorong kemandirian, bekerja keras untuk memperbaiki diri, dan membangun masyarakat dan ras manusia yang bermanfaat bagi semua.

Peranan Dan Tangung Jawab Negara Dalam Islam

Menurut teori ekonomi Islam, negara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dalam perekonomian, menghentikan ketidakadilan, dan menghukum pelanggar hukum ekonomi. Pada kenyataannya, Islam tidak memiliki tipe pemerintahan yang dikendalikan oleh Islam. Terserah Islam untuk dapat melakukan ijtihad dengan mempertimbangkan berbagai standar dan kepentingan yang hadir setiap saat. Ketika kita membahas masalah ekonomi, kita mengacu pada masalah ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi, aktivitas ekonomi yang tidak menentu, pengangguran, dan inflasi adalah beberapa masalah paling signifikan yang mungkin dihadapi suatu negara secara ekonomi.

Islam berpendapat bahwa tugas pemerintah lebih dari sekedar menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan terhadap serangan luar. Tetapi untuk mencapai tujuan masyarakat yang makmur dan adil, kewajiban pemerintah ini harus diintegrasikan ke dalam sebuah rencana. Tanpa campur tangan pemerintah dalam mengayomi yang lemah dan memberikan jaminan sosial kepada yang lemah, terutama yang memiliki masalah ekonomi, keadilan dalam masyarakat tidak mungkin terwujud.

Ketika aset diperoleh dengan cara yang diizinkan oleh syariat dan pemiliknya menggunakannya dengan cara yang benar secara moral, lugas, dan jujur, maka peranan pemerintah menurut Islam sisa aset yang dimiliki pemilik harus dijaga oleh negara, dan keamanannya dijamin oleh hukum hak milik. Kecuali konflik yang merugikan atau konflik yang diakibatkan oleh diabaikannya hak satu pihak oleh pihak lain yang bertindak sewenang-

wenang, pemerintah tidak berhak terlibat dalam sengketa internal perusahaan perusahaan. Dalam hal ini, negara harus turun tangan untuk melindungi kaum tertindas. Sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, manusia harus menjaga hak miliknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan banyak peringatan kepada para pengikutnya, menekankan bahwa salah satu cara terbaik untuk hidup dalam kemakmuran adalah dengan menggunakan sumber daya seseorang dengan cermat dan hemat, terutama dalam menghadapi bencana ekonomi yang terjadi di luar kendali seseorang (M. Shabri, 2011:25)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.

Dengan mengatur fasilitas umum dan sistem jaminan sosial, negara berfungsi untuk menegakkan keadilan ekonomi, pasar, dan memastikan bahwa kebutuhan terpenuhi. Terlepas dari kenyataan bahwa Islam secara umum mengakui fungsi negara, gagasan ekonomi Islam tidak mengabaikan pentingnya kemerdekaan individu. Menyoroti pentingnya peran proaktif pemerintah dalam menjamin stabilitas ekonomi bangsa Allah SWT telah berfirman dalam Q.S al-Hadith: 25 yang memiliki makna "Kami mengutus rasul-rasul dengan bukti-bukti yang jelas dan kitab-kitab agar mereka berani berlaku adil kepada mereka, Kami juga memberi orang kemampuan untuk bekerja dengan besi, memberi mereka kekuatan luar biasa dan manfaat lainnya. Dan meskipun Tuhan tidak bisa melihatnya, dia membiarkan Tuhan mengetahui (imannya) dan siapa yang akan mendukung Rasulnya. Tidak ada keraguan bahwa Allah SWT itu Maha kuat dan dan Maha perkasa" (M. Shabri, 2011: 18).

Muhammad Nejatullah Ashshiddiqi menegaskan bahwa negara memiliki empat macam peran yang berbeda.

- 1) Memastikan bahwa setiap orang menjunjung tinggi etika ekonomi dan bisnis Islam melalui pendidikan dan, jika perlu, pemaksaan.
- 2) Membina suasana positif dalam sistem pasar.

- 3) Mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendorong pembentukan modal dan produksi guna memastikan keadilan sosial dan mempercepat pertumbuhan.
- 4) Meningkatkan ketersediaan sumber daya dan pemerataan pendapatan melalui intervensi tidak langsung maupun langsung dalam penyediaan sumber daya dan distribusi pendapatan.

Sedangkan peranan pemerintah dalam perekonomian dapat dikategorikan dalam tigakelompok, antara lain :

- 1) Peranan alokasi

Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan instrumen ekonomi yang dibutuhkan masyarakat seperti jalan, rumah sakit, sekolah, dan keamanan yang tidak dapat diberikan oleh sektor swasta. Barang publik, yang diperlukan bagi orang, adalah salah satu alasan mengapa pasar gagal, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Namun, pelanggan tidak memberikan kontribusi yang signifikan ketika mereka memanfaatkan barang publik, oleh karena itu pemerintah harus menyisihkan uang untuk membayar penyediaan mereka. Sumber daya negara semakin langka. Kuantitas sumber daya yang digunakan untuk menyediakan barang publik dan jumlah sumber daya lain yang digunakan untuk menyediakan barang privat harus ditentukan oleh pemerintah.

- 2) Peranan distribusi

Pembagian kekayaan dan pendapatan negara menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Akibatnya, pemerintah menerapkan kebijakan untuk memastikan pemerataan sumber daya ekonomi, terutama dengan:

- a) Perpajakan
- b) Subsidi
- c) Pengentasan kemiskinan
- d) Dukungan pendidikan
- e) Perawatan kesehatan
- f) Bantuan Pengembangan Masyarakat Melalui kebijakan ini, pemerintah dapat memperoleh manfaat dari pembagian kekayaan dan pendapatan untuk kepentingan masyarakat. Memberikan subsidi kepada masyarakat miskin melalui

pemungutan pajak dan pemerataan pembangunan infrastruktur yang menjangkau wilayah pembangunan terluar dan terluar seperti Papua.

- 3) Peranan stabilisasi Perekonomian yang sepenuhnya diprivatisasi sangat rentan terhadap guncangan yang dapat menyebabkan pengangguran dan inflasi. Akibatnya, negara sangat penting dalam memastikan stabilitas ekonomi. Pemerintah dapat berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dengan membatasi dampak masalah ekonomi terhadap industri lain dan mengendalikan inflasi melalui tindakan regulasi. Misalnya, dalam situasi persaingan tidak sempurna, di mana satu atau lebih bisnis menguasai pasar, perusahaan monopoli memiliki kendali penuh atas penetapan harga komoditas. Untuk mengendalikan harga dan mengumpulkan pajak, pemerintah telah melakukan sejumlah upaya. Monopoli bekerja pada harga dan volume produksi yang sama dengan mempertahankan harga tertinggi dalam persaingan sempurna, dan harga yang terbentuk mewakili biaya marjinal, memungkinkan.

Kesimpulan

Islam memandang evolusi kedewasaan manusia disertai dengan kemajuan ekonomi, yang harus mendorong kedewasaan spiritual. Kesimpulan berikut dapat dibuat dari pernyataan materi di atas:

- 1) Ide ekonomi Islam berisi kajian tentang ekspansi ekonomi. Prinsip-prinsip Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama Islam sebelumnya pada dasarnya merangkum konsep ini baik secara terbuka maupun implisit, tetapi reproduksi konsep ini terutama mengembangkan Islam, terutama dalam beberapa dekade terakhir, dan tergantung pada keadaan di masing-masing negara. Strategi perencanaan dan strategi pengembangan membutuhkan formula khusus. Islam menggambarkan kemajuan ekonomi sebagai penciptaan berkelanjutan dari komponen produksi yang sesuai yang dapat meningkatkan kesejahteraan

manusia.

- 2) Dari sudut pandang Islam, pembangunan ekonomi mendapat perhatian yang cukup besar. Para nabi dan rasul memberikan contoh tentang hal ini, dan Nabi Muhammad merangkumnya dalam agenda sucinya tentang "moralitas ekonomi". Jiwa manusia diterangi oleh Al-Qur'an saat ia menembus dunia. "rahma tanlial'almin", dalam konsep pandangan islam tersebut pertumbuhan pembangunan ekonomi diharapkan lahirnya kesejahteraan umat, dan kemakmuran.
- 3) Dasar teori pertumbuhan ekonomi Islam mensyaratkan sejumlah inisiatif perusahaan untuk mendorong kegiatan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, yang lebih diperhatikan oleh negara sebagai tanda keadilan dan kemanusiaan. Dalam pengertian ini, Islam menjunjung tinggi hak milik sebagai agama kebaikan dan keselamatan. Pertumbuhan ekonomi melayani baik kesejahteraan sosial, yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah, maupun pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan pribadi.
- 4) Dimana-mana, perkembangan ekonomi bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia. Kita dapat meningkatkan organisasi yang kita pimpin jika sumber daya manusia yang kita miliki berkualitas tinggi. Islam sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia, dan apapun yang dilakukan manusia harus selalu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Daftar Pustaka

- Abid al-Jabiri Muhammad, (2001). *Agama Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Adisasmita, Rohardjo (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Aedy, Hasan. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam, sebuah studi komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Ahmad, Khurshid. (1997). *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, dalam Etika Politik*. Jakarta: Risalah Gusti.
- Agil, Syed Omar Syed, and Aidit Ghazali, (2007). *Readings in The Concept and methodological of Islamic Economics* : CERT Publication : Malaysia.
- Bah, C. M. (2016). *Economic Growth, Institutions, and The Natural Resource Curse in Sierra Leone: An Empirical Investigation*. International Journal of Business and Social Science (7).
- Choong, C. K., Baharumshah, A. Z., Yusop, Z., & Habibullah, M. S. (2010). *Private capital flows, stock market and economic growth in developed and developing countries: A comparative analysis*. Japan and the World Economy Vol. 22, No. 2.
- Fadllan.(2018). *Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra*. Nuansa Vol. 15, No. 2.
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi, (2015). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hanushek, E. A. (2013). *Economic growth in developing countries: The role of human capital*. Economics of Education Review 37.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', 8(1), 68-69.
- Hidaya, M. (2010). *An Introduction to The Sharia Economic*; Pengantar Ekonomi Syariah.
- Huda, Nurul, et al. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kadir, A. M. (2020). *Penggunaan Dana Zakat Pada Korban Covid-19 Perspektif Maqashid Syariah*. Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law.
- M. Shabri Abd. Majid. (2011). *Pengantar Ekonomi Islam*. Banda Aceh: Academia.
- Nawawi, Hadari. (1997). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi Ismail, (2008). *Ekonomi Islam "Persepektif Konsep, Model, Paradigma,Teori dan Aspek Hukum"*. Surabaya: Vira Jaya Multi Pres.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar. (2003). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurwanti, Silvina Esta, et al. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Gender Indeks Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah
- Rianto, M. Nur Al Arif. (2020). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Redzuan, M., & Fariborz, A. (2011). *Constraints and potentials of handicraft industry in underdeveloped region of Malaysia*. African Journal of Business Management, 5.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino, Sudono. (2011). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syamsuri. (2016). *"Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang dari Perspektif Ekonomi Islam"*, *Islamic economic*: Jurnal Ekonomi Islam, (7)2, Desember.
- Syamsuri. (2018). *Ekonomi Pembangunan Islam. Ponorogo*. UNIDA Gontor Press.
- Syamsuri. (2020). *Ekonomi Pembangunan Islam. Sebuah Prinsip, Konsep Dan Asas Falsafahnya*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Syamsuri. (2019). *Pendekatan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi, Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat."* El Barka Journal Vol. 2, No. 1.

Yasri Ahmad Abdurrahman. *Tt. Al Tanwiyah Al iqtisodiyah wa al ijtima'iyah fi al Islam* (Iskandariya: Muassasah Syabab Al Jami'ah.

Yusuf, Burhanuddin. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.